



Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah: Tantangan dan Problematika Pembelajaran Fiqih

Agam Muhammad Rizki¹, Muh. Wasith Achadi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

E-mail: agamrizki39@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-09-07 Revised: 2024-10-27 Published: 2024-11-15 Keywords: <i>Independent Curriculum; MTs; Challenges; Problematika; Fikih.</i>	This research aims to analyze the challenges and issues in the implementation of the Merdeka Curriculum in Fiqh teaching at Madrasah Tsanawiyah (MTs). The background of this research is the curriculum change, which demands adaptation from teachers and educational institutions, particularly in Fiqh, a subject that plays a crucial role in shaping students' character and understanding of Islamic teachings. However, the implementation of this curriculum faces various obstacles, such as teachers' limited understanding, lack of supporting facilities, and challenges in applying innovative teaching methods. This study employs a qualitative method with a descriptive approach, and data were collected through library research. The research findings indicate that the main challenges include teachers' difficulties in translating learning objectives, lack of adequate resources, and struggles in implementing differentiated learning methods. Furthermore, some teachers still face difficulties in utilizing information technology to support the learning process. Despite these challenges, efforts have been made by both the madrasah and teachers to adapt to the new curriculum. The discussion highlights the need for continuous professional development for teachers and government support in providing facilities and contextual teaching materials. This study emphasizes the importance of comprehensive support for teachers and institutions in implementing the Merdeka Curriculum to ensure that Fiqh education is more effective and positively contributes to the development of students' character.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-09-07 Direvisi: 2024-10-27 Dipublikasi: 2024-11-15 Kata kunci: <i>Kurikulum Merdeka; MTs; Tantangan; Problematika; Fikih.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan dan problematika dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Latar belakang penelitian ini adalah adanya perubahan kurikulum yang menuntut adaptasi dari guru dan institusi pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Fiqih yang memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama siswa. Namun, pelaksanaan kurikulum ini menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sarana prasarana, serta tantangan dalam menerapkan metode pembelajaran inovatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi meliputi kurangnya pemahaman guru dalam menurunkan capaian pembelajaran, keterbatasan sarana pendukung, serta kesulitan dalam menerapkan metode pembelajaran diferensiasi. Selain itu, beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung proses pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat upaya dari pihak madrasah dan guru untuk beradaptasi dengan kurikulum baru ini. Pembahasan menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan dan dukungan dari pemerintah dalam menyediakan fasilitas serta bahan ajar yang kontekstual. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pentingnya dukungan menyeluruh bagi guru dan institusi dalam menerapkan Kurikulum Merdeka agar pembelajaran Fiqih lebih efektif dan berdampak positif terhadap pengembangan karakter siswa.
I. PENDAHULUAN Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan variasi pembelajaran intrakurikuler yang memungkinkan peserta didik mendapatkan waktu lebih banyak untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi. Guru diberikan kebebasan dalam memilih berbagai perangkat	ajar agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa.(RI 2022) Kurikulum ini juga memprioritaskan pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi siswa, sambil tetap berakar pada penguatan nilai-nilai

Pancasila. (Wahyudin 2024) Salah satu perubahan penting dalam Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas dalam penyusunan modul dan materi ajar, sehingga guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. (Salsabilla and Jannah 2023)

Dengan berbagai fitur inovatif ini, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membantu siswa di Indonesia, termasuk di madrasah, untuk lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan berkembang menjadi individu yang kreatif, adaptif, serta memiliki karakter yang kuat. (Muliardi 2023) Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah (MTs) sangat mendesak untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Kurikulum ini menawarkan fleksibilitas bagi guru dalam menyesuaikan metode pengajaran, memungkinkan integrasi antara pendidikan agama dan pelajaran umum secara lebih relevan. (Wijaya, Candra 2022) Kurikulum Merdeka juga membantu mempersiapkan siswa madrasah untuk menghadapi tantangan global dan teknologi, serta meminimalkan kesenjangan pendidikan antara madrasah dan sekolah umum. Dengan fokus pada pengembangan karakter dan kompetensi, penerapan kurikulum ini di MTs mendukung terciptanya generasi yang cerdas secara intelektual dan berlandaskan moral yang kuat. (Muthrofin, Khoirul 2024)

Mata pelajaran Fikih memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman agama siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs). Fikih mengajarkan aturan-aturan praktis dalam menjalankan ajaran Islam, seperti tata cara ibadah, muamalah (interaksi sosial), dan hukum-hukum syariat. Melalui Fikih, siswa belajar memahami dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang meliputi aspek ibadah, akhlak, serta hubungan sosial. (Novita Kurniawati, Tamyiz 2021) Dengan mempelajari Fikih, siswa MTs dibimbing untuk tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata. Pembelajaran Fikih membentuk karakter siswa menjadi lebih disiplin, jujur, dan bertanggung jawab, karena mereka diajarkan untuk menjalankan kewajiban agama dengan kesadaran penuh. Hal ini penting dalam proses pembentukan moralitas dan etika siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Irmayanti, Samad, and Maulana 2024)

Pada pengamatan awal, penulis melihat bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di MTs

dalam pembelajaran Fikih menghadapi sejumlah tantangan dan problematika, baik dari sisi guru, siswa, maupun manajemen madrasah. Tantangan utama yang diperkirakan muncul mencakup kurangnya kesiapan guru dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, kesulitan siswa dalam menyesuaikan diri dengan pendekatan baru yang lebih mandiri, serta terbatasnya sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan untuk mendukung implementasi kurikulum secara optimal. Selain itu, meskipun Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan dalam penyusunan materi ajar, hal ini juga menimbulkan ketidaksesuaian antara materi Fikih dengan kebutuhan lokal dan konteks keagamaan siswa. Jika kendala ini dapat diatasi, Kurikulum Merdeka berpotensi meningkatkan pemahaman agama dan pembentukan karakter Islami siswa MTs secara lebih relevan dan kontekstual.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Sedangkan, metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan salah satu guru Fikih di MTs N 1 Bireun, Aceh. Guru yang diwawancarai adalah guru muda (*freshgraduate*). Wawancara dilakukan secara online melalui telepon cellular. Setelah wawancara dilakukan baru melakukan pengolahan data dengan metode kondensasi data, *display data* dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Tsanawiyah, khususnya dalam pembelajaran Fikih, masih menghadapi banyak tantangan. Kurangnya pemahaman guru tentang konsep kurikulum, keterbatasan sarana dan prasarana, serta minimnya pengalaman dalam pembelajaran berbasis teknologi dan diferensiasi menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara optimal. Guru membutuhkan lebih banyak dukungan, baik dalam bentuk pelatihan, sumber daya, maupun fasilitas, agar dapat menjalankan Kurikulum Merdeka sesuai dengan prinsip-prinsip yang diharapkan, terutama dalam mata pelajaran Fikih.

B. Pembahasan

1. Tantangan Yang Dihadapi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Untuk Pembelajaran Fikih Di Mts

Fikih merupakan salah satu cabang dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam implementasi Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran PAI, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Pembelajaran PAI harus mampu merangsang sikap kritis siswa.
- b) Harus relevan dengan konteks kekinian serta memiliki manfaat nyata.
- c) Harus menumbuhkan kreativitas siswa.
- d) Mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik.
- e) Membangun rasa percaya diri siswa. (Amril et al. 2024)

Untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, guru PAI harus membuat penilaian atau asesmen yang dapat mengukur sejauh mana tujuan tersebut telah tercapai (Zaini 2023). Salah satu mata pelajaran penting dalam pendidikan Islam di madrasah adalah Fikih. (Gafrawi 2023) Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Fikih diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa dengan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan dalam memfasilitasi pengembangan potensi dan minat siswa melalui cara-cara kreatif dan inovatif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sebagai contoh, guru dapat memanfaatkan pembelajaran Fikih untuk membahas isu-isu sosial yang ada di sekitar siswa dan membantu mereka menemukan solusi sesuai ajaran Islam. Dengan demikian, melalui Fikih di Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai ajaran agama dan menjadi individu yang taat serta bermanfaat bagi masyarakat (Nabila 2024).

Meskipun demikian, terdapat hambatan penerapan kurikulum merdeka dalam mata pelajaran Fikih:

- a) Kesiapan Guru dalam Mengadopsi Pendekatan Baru

Salah satu tantangan besar adalah kesiapan guru untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis proyek, seperti yang diusung oleh Kurikulum Merdeka.

Guru Fikih di MTs mungkin kesulitan untuk beralih dari metode pembelajaran tradisional yang cenderung didaktis (berbasis ceramah) ke metode yang lebih interaktif, kreatif, dan kolaboratif. (Kunaifi and Wahyudi 2024)

- b) Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Keterbatasan sumber daya, seperti media pembelajaran yang inovatif dan akses teknologi, juga menjadi tantangan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Fikih sering kali membutuhkan alat bantu yang kontekstual dan relevan untuk memperdalam pemahaman hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Di madrasah yang fasilitasnya masih terbatas, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek atau pemanfaatan teknologi bisa menjadi sulit dilakukan. (Priska 2024)

- c) Tantangan dalam Menyesuaikan Materi dengan Konteks Kekinian

Pembelajaran Fikih mengandung materi-materi yang berkaitan dengan hukum Islam yang bersifat normatif, seperti hukum ibadah dan muamalah. Tantangannya adalah bagaimana guru dapat mengontekstualisasikan materi Fikih tersebut agar relevan dengan kehidupan modern dan lingkungan siswa saat ini. Tidak mudah bagi guru untuk mengaitkan konsep-konsep Fikih dengan realitas sosial dan budaya kekinian, terutama jika guru kurang memiliki wawasan yang luas mengenai isu-isu kontemporer. (Mohamad Yahya Izulkhaq, Adi Sudrajat 2023)

- d) Beragamnya Tingkat Pemahaman Siswa

Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, memberikan tantangan bagi guru dalam menyusun pembelajaran yang tepat untuk setiap fase perkembangan siswa. Jika guru tidak melakukan asesmen awal secara tepat, mereka akan kesulitan menentukan pendekatan yang sesuai untuk masing-masing siswa. (Alicia, Susanti, and Zulaikhah 2024)

- e) Penilaian dan Pengukuran Capaian Pembelajaran

Dalam pembelajaran Fikih, guru dituntut untuk tidak hanya menilai aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga keterampilan siswa dalam menerapkan hukum-hukum Islam dan

pembentukan karakter Islami. Hal ini membutuhkan perubahan dalam cara guru melakukan asesmen, yang sering kali masih berorientasi pada tes tertulis, menuju asesmen yang lebih menyeluruh, seperti pengamatan sikap dan partisipasi siswa dalam proyek atau aktivitas berbasis komunitas.(Mustoip 2023)

f) Keterbatasan Waktu Pembelajaran

Jam tatap muka untuk mata pelajaran Fikih sering kali terbatas, sementara cakupan materi sangat luas, mulai dari hukum ibadah hingga muamalah (interaksi sosial). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, tantangan ini semakin besar karena guru harus mengalokasikan waktu untuk pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan kegiatan yang melibatkan kolaborasi. Manajemen waktu menjadi krusial agar semua aspek pembelajaran Fikih, termasuk penanaman nilai-nilai agama, dapat tercapai secara optimal.(Salim 2024)

g) Partisipasi Aktif Siswa

Kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Fikih, terutama jika metode pembelajaran yang digunakan masih monoton atau tidak melibatkan siswa secara langsung. Siswa mungkin merasa bahwa materi Fikih kurang relevan dengan kehidupan mereka, sehingga motivasi belajar menjadi rendah.

h) Penerapan Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-hari

Tantangan lain adalah bagaimana menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran Fikih ke dalam kehidupan nyata siswa. Guru harus bisa membantu siswa mengaitkan pelajaran Fikih dengan situasi-situasi konkret yang mereka hadapi.(Salim 2024)

2. Problematika yang Muncul Dalam Pembelajaran Fikih Dengan Penerapan Kurikulum Merdeka

Problematika dalam dunia pendidikan selalu menjadi tantangan besar bagi para guru, terutama ketika dihadapkan pada perubahan kurikulum yang signifikan. Seiring perkembangan zaman, perubahan kurikulum diharapkan mampu menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan yang berkembang di abad ke-21, serta menjawab berbagai persoalan yang muncul

di lapangan. Kurikulum Merdeka, sebagai kurikulum baru, dihadirkan untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk dunia yang semakin kompleks. Namun, perubahan ini membawa sejumlah problematika yang harus dihadapi oleh guru, baik dari segi teknis maupun pedagogis.(Ja, Fatkhiya, and Wasila 2024)

Problematika adalah kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang membutuhkan solusi. (Nursafitri et al. 2021) Dalam konteks pendidikan, problematika ini dapat berbentuk tantangan yang dihadapi guru ketika mencoba menerapkan kurikulum baru yang masih dalam tahap pengembangan dan implementasi di berbagai sekolah. Guru, sebagai fasilitator utama dalam proses belajar mengajar, memainkan peran penting dalam memastikan keberhasilan Kurikulum Merdeka. Namun, tantangan yang mereka hadapi seringkali menjadi penghalang yang signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum. Problematika tersebut terdiri atas:

a) Kurangnya Media Pendukung dalam Pembelajaran

Salah satu problematika utama yang dihadapi guru adalah kurangnya media pembelajaran yang mendukung pendekatan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini menuntut metode pembelajaran yang lebih interaktif, kreatif, dan berbasis proyek. Sayangnya, banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, masih mengalami keterbatasan dalam hal media dan alat bantu pembelajaran. Guru sering kali kesulitan untuk mengembangkan materi ajar yang inovatif karena keterbatasan akses terhadap teknologi, buku, atau sumber daya lainnya. Keterbatasan ini membuat proses pembelajaran terkesan monoton dan kurang menarik bagi siswa, padahal salah satu prinsip utama Kurikulum Merdeka adalah memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.(Trimansyah 2021)

b) Keterbatasan Kemampuan Teknologi (Gagap IT)

Di era digital, teknologi menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung

keberhasilan pendidikan, termasuk dalam Kurikulum Merdeka. Namun, tidak semua guru menguasai teknologi informasi (IT) yang diperlukan dalam proses pembelajaran modern. (Rahmadani, Ramadhanie, and Pratama 2024) Banyak guru, terutama di daerah yang akses teknologinya masih terbatas, mengalami kesulitan dalam memanfaatkan perangkat digital, platform pembelajaran daring, atau bahkan menggunakan alat-alat sederhana seperti proyektor dan komputer. Gagap teknologi ini menjadi kendala besar, karena Kurikulum Merdeka menuntut pembelajaran yang berbasis proyek dan pemanfaatan IT dalam mendukung proses belajar siswa. Jika guru tidak mampu memanfaatkan teknologi dengan baik, maka pelaksanaan kurikulum menjadi tidak optimal.

c) Minimnya Pengalaman dalam Penerapan Kemerdekaan Belajar

Banyak guru tidak memiliki pengalaman dalam menerapkan konsep kemerdekaan belajar ini. Mereka cenderung masih berpegang pada pendekatan tradisional di mana guru menjadi pusat pembelajaran, sementara siswa hanya menjadi pendengar pasif. Tantangan ini muncul karena transisi dari model pembelajaran tradisional ke model yang lebih otonom dan berpusat pada siswa membutuhkan perubahan mindset dan keterampilan pedagogis yang mendalam. Guru sering kali kesulitan membimbing siswa untuk belajar secara mandiri, kreatif, dan kolaboratif sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. (Nuryanti Siregar, Silfia Hanani, Zulfani Sesmiarni, Pitriani Ritonga 2024)

d) Kesulitan dalam Melaksanakan Pembelajaran di Kelas

Selain kurangnya pengalaman dalam penerapan konsep kemerdekaan belajar, guru juga menghadapi kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kurikulum baru. Banyak guru merasa kesulitan dalam memahami bagaimana mengimplementasikan CP ini, terutama ketika dihadapkan dengan siswa yang memiliki kemampuan dan tingkat pemahaman

yang heterogen. (Nyanasuryanadi et al. 2024)

e) Kurangnya Referensi untuk Model Pembelajaran Diferensiasi

Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran diferensiasi, yaitu pendekatan yang memperhatikan perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar setiap siswa (Sarnoto 2024). Namun, banyak guru mengaku bahwa mereka kurang memiliki referensi atau panduan yang jelas tentang bagaimana menerapkan model pembelajaran diferensiasi ini. Tanpa panduan yang memadai, guru sering kali kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran yang dapat mengakomodasi kebutuhan setiap siswa secara individual. Hal ini menyebabkan banyak guru tetap menggunakan pendekatan yang seragam, yang tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan siswa. (Abdurrahman and Bangka 2023)

f) Keterbatasan Sarana dan Prasarana

Kurikulum ini dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi yang memerlukan dukungan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, ruang komputer, atau akses internet yang cepat. Namun, di banyak sekolah, terutama di wilayah-wilayah terpencil, fasilitas ini masih sangat terbatas. Akibatnya, guru tidak dapat memaksimalkan potensi kurikulum untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan interaktif bagi siswa. (Akbar et al. 2023)

g) Keterbatasan Pengetahuan Awal dan Materi

Selain itu, guru sering kali kesulitan dalam mengukur pengetahuan awal siswa serta menyesuaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam pelajaran seperti matematika, misalnya, guru perlu memahami dengan tepat di mana posisi pemahaman siswa sebelum dapat menetapkan tujuan pembelajaran yang relevan. Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran membuat hal ini semakin penting, namun tanpa asesmen awal yang baik, guru bisa

mengalami kesulitan dalam menentukan materi yang sesuai. (Fatmawati 2024)

h) Monotonitas Proses Pembelajaran

Kendala lain yang dihadapi guru adalah proses pembelajaran yang cenderung monoton karena kurangnya inovasi dan variasi dalam metode pengajaran. Kurikulum Merdeka seharusnya membuka ruang bagi guru untuk berinovasi dalam mengajar, namun banyak guru masih terpaku pada metode pengajaran konvensional. Hal ini diperparah dengan kurangnya keterampilan guru dalam menggunakan teknologi atau menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif. Akibatnya, proses pembelajaran yang seharusnya dinamis dan menarik menjadi membosankan bagi siswa, yang berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran itu sendiri. (Fitriani, M. Husir 2024)

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Fikih di MTs menghadapi tantangan yang meliputi kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, relevansi materi, serta diversitas siswa. Di samping itu, penilaian pembelajaran yang lebih kompleks dan partisipasi aktif siswa juga menjadi perhatian. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, dukungan pelatihan bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pengembangan metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan konteks modern sangat diperlukan. Problematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan teknis, seperti kurangnya media dan fasilitas pendukung, tetapi juga menyangkut kesiapan guru dalam menghadapi perubahan paradigma pendidikan. Kurikulum Merdeka menuntut guru untuk menjadi lebih kreatif, fleksibel, dan responsif terhadap kebutuhan siswa, namun banyak guru masih terjebak dalam keterbatasan teknologi, pengalaman, serta referensi pedagogis. Untuk mengatasi problematika ini, diperlukan upaya yang serius dalam meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan, peningkatan sarana dan prasarana, serta pengembangan panduan yang lebih praktis dan aplikatif

untuk membantu guru mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara efektif.

B. Saran

Penerapan Kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kompetensi guru dalam metode inovatif, keterbatasan sarana dan prasarana, serta pemahaman yang rendah terhadap teknologi. Untuk mengatasi hal ini, disarankan agar dilakukan pelatihan berkelanjutan bagi guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta pengembangan bahan ajar Fikih yang lebih relevan dengan kehidupan siswa. Metode pembelajaran diferensiasi dan asesmen berbasis karakter juga perlu diterapkan, dengan dukungan dari kepala madrasah, pengawas, dan pemerintah melalui regulasi yang jelas dan sumber daya yang mencukupi. Kolaborasi antar guru dan penelitian lebih lanjut juga penting untuk terus meningkatkan efektivitas penerapan kurikulum ini, agar tujuan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan karakter dan pemahaman agama siswa dapat tercapai dengan optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Syaikh, and Siddik Bangka. 2023. "Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Kelas Tinggi Di Sekolah Dasar Negeri 10 Pangkalpinang." *International Journal of Islamic Education* 1(2): 49-58.
- Adlini, Miza Nina et al. 2022. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspu: Jurnal Pendidikan* 6(1): 974-80.
- Akbar, Muhammad, Noni Khaisha Putri, Sarah Febriani, and Juleha Ilfri Abunoya. 2023. "Kajian Literatur : Analisis Kelemahan Dan Faktor Penghambat Pada Implementasi Kurikulum Merdeka." *Prosiding Seminar Nasional Kimia 2023 Jurusan Kimia FMIPA UNMUL* 1(1): 1-6.
- Alicia, Syifa, Agus Susanti, and Siti Zulaikhah. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Tsanawiyah Al-Ikhlash Fajar Bulan Lampung Barat." *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 4(3): 167-74.
- Amril, M et al. 2024. "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal*

Pendidikan Tambusai 8(1): 3114–22.

Jurnal Pendidikan Agama Islam 2(3): 108–10.

Fatmawati, Ira. 2024. "Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran." *Revorma, Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 1(1): 20–37.

Nisa, diwawancarai oleh Agam, 13-14 Oktober 2024.

Fitriani, M. Husir, Fauzi. 2024. "Kendala Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Ips Di Sd Negeri 1 Lambheu." *Elementary* 10(1): 1–14.

Nabila, Nisa Afrinauly. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah." *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 02(07): 304–15.

Gafrawi, Mardianto. 2023. "Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah." *Al-gazali Journal of Islamic Education* 2(1): 2830–42.

Novita Kurniawati, Tamyiz, Sarpendi. 2021. "Upaya Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Pengembangan Spiritual Siswa Kelas VII D Mts Hidayatul Muhtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021." *Ar Royhan: Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 1(2): 50–63.

Irmayanti, Azizah Putri, Duski Samad, and Febrian Maulana. 2024. "Urgensi Hukum Islam Dan Maqashid Syari'ah Dalam Pendidikan Agama Islam." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 13(1): 59–68.

Nursafitri, Syifa, Muhammad Faiqul Huda, Alfa Solina, and Media Pembelajaran. 2021. "Seminar Nasional PGMI 2021 Problematika Dalam Penerapan Media Pembelajaran Yang Berlaku Di MI / SD." *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021*: 793–808.

Ja, Mochammad, Nur Fatkhiya, and Warda Wasila. 2024. "Implementasi Dan Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Mewujudkan Pendidikan Berkualitas." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(1).

Nuryanti Siregar, Silfia Hanani, Zulfani Sesmiarni, Pitriani Ritonga, Elisah Pahutar. 2024. "Dampak Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *DE_JOURNAL (Dharmas Education Journal)* 5(2): 680–90.

Kunaifi, M Hatta, and M Furqon Wahyudi. 2024. "Analisis Kesiapan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama." *Journal Education: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1(2): 12–25.

Nyanasuryanadi, Partono et al. 2024. "Eksplorasi Kendala-Kendala Praktis: Pengalaman Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar." *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health* 3(2): 852–58.

Mohamad Yahya Izulkhaq, Adi Sudrajat, Faridatus Sa'adah. 2023. "Strategi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fikih Dalam Meningkatkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Di Mts Darun Najah Karangploso Malang." *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam* 8(8).

Priska, Sapri. 2024. "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Fikih Di Man 2 Model Medan." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 13(2): 429–38.

Muliardi. 2023. "Mengembangkan Kreativitas Dan Karakter Bangsa Melalui Kurikulum Merdeka Di Madrasah." *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora* 02(1): 1–12.

Rahmadani, Amira Puput, Annisa Ramadhanie, and Candra Eka Pratama. 2024. "Hambatan Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Alalak Tengah4." *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2(3): 1175–87.

Mustoip, Sofyan. 2023. "Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum* 1(3): 144–51.

RI, Kemendikbud. 2022. *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Muthrofin, Khoirul, Fathurrahman. 2024. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dan Madrasah." *IHSANIKA:*

- Salim, Agus. 2024. "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah Sayyidul Quro Garahan Silo Jember Tahun Pelajaran 2023/2024." Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Salsabilla, Irmaliya Izzah, and Erisya Jannah. 2023. "Analisis Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka." *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3(1): 33-41.
- Sarnoto, Ahmad Zain. 2024. "Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Journal on Education* 06(03): 15928-39.
- Trimansyah. 2021. "Kecendrungan Media Pembelajaran Interaktif." *Jurnal Studi Pendidikan* 11(2): 13-27.
- Wahyudin, Dinn. 2024. *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Wijaya, Candra, Mujhirul Iman. 2022. *Membangun Pendidikan Berkualitas Analisis Dan Inovasi Kebijakan*. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Zaini, Nur. 2023. "Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas." *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam* 15(01): 123-36.